

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma atau perspektif merupakan seperangkat gagasan yang menggambarkan karakter situasi untuk mengambil sebuah tindakan (Mulyana, 2001, p. 5). Sedangkan menurut Thomas Khun paradigma merupakan cara untuk mengetahui dan memahami realitas dalam kehidupannya (Asrudin, 2014, p. 109). Untuk itu, sebuah penelitian perlu menggunakan paradigma sebagai dasar bagi peneliti untuk membentuk asumsi dari suatu masalah yang menjadi dasar teori.

Paradigma dalam penelitian terbagi menjadi empat yaitu positivisme, pos-positivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan kerangka kerja aksi partisipasi (Denzin & Lincoln, 2018, p. 195). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sosial terbentuk atas konstruktivitas pemikiran yang bersifat relatif (Eriyanto, 2004, p. 3). Pandangan terhadap dunia dibentuk oleh individu atas makna yang subjektif dan menciptakan makna yang beragam sehingga peneliti diarahkan untuk mencari kompleksitas pandangan yang terbentuk (Creswell, 2013, pp. 24–25).

Setiap paradigma memiliki pendekatannya masing-masing dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan metodologi. Denzin & Lincoln (2018, p. 216) menjabarkan dari sudut pandang ontologi, paradigma konstruktivisme menilai realitas merupakan konstruksi sosial, bersifat lokal

dan dibangun bersama. Sementara dari perspektif epistemologi, paradigma konstruktivisme menghargai pengetahuan transaksional atau subjektif dengan menciptakan sebuah temuan. Dari sudut pandang metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan metode induktif dari ide yang muncul dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan analisis teks (Creswell, 2013, p. 21).

Penelitian ini sejalan dengan tujuan paradigma konstruktivisme yang bermaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial dan menekankan makna serta pemahaman (Manzilati, 2017, p. 4). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Creswell (2013, p. 25) penelitian dengan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk memahami makna yang dimiliki orang lain tentang dunia sehingga sering kali disebut sebagai penelitian interpretatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana media daring secara luas menggambarkan etnis Tionghoa yang merupakan minoritas di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bersifat seni atau kurang terpola atau dapat disebut metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih kepada interpretasi terhadap data yang ditemukan (Sugiyono, 2013, pp. 7–8). Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, p. 13), yakni (1) langsung pada sumber daya dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian; (2) data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan angka; (3) menekankan pada proses;

(4) analisis dilakukan secara induktif; dan (5) menekankan makna dari data yang didapatkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014, p. 56).

Sementara itu, Kriyantono (2014, p. 68) membagi sifat penelitian menjadi empat yakni eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan evaluatif. Dari keempat sifat penelitian tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat atas objek tertentu (Kriyantono, 2014, p. 69). Hal tersebut sejalan dengan ciri penelitian kualitatif salah satunya deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata (Moleong, 2010, p. 11). Oleh karena itu penelitian deskriptif sejalan dengan tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana media daring, secara khusus *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* merepresentasikan etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif atau *qualitative content analysis*. Analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian yang integratif dan lebih konseptual untuk mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna dan relevansinya (Bungin, 2017, p. 203). Analisis isi kualitatif berfokus pada penemuan makna di dalam teks dan

menganalisis konten komunikatifnya (Kuckartz & McWhertor, 2014, p. 31).

Analisis isi kualitatif memiliki karakteristik yang membedakan dengan metode kualitatif lainnya maupun analisis isi kuantitatif, yaitu sistematis, fleksibel dan dapat mereduksi data (Schreier, 2012, p. 5). Analisis isi kualitatif merupakan metode yang sistematis, artinya metode ini memiliki urutan langkah penelitian yang sama (Schreier, 2012, p. 6), yakni (1) menentukan pertanyaan penelitian; (2) memilih materi (unit analisis) yang akan dianalisis; (3) membuat kerangka pengkodean; (4) membagi materi menjadi unit pengkodean; (5) menguji kerangka pengkodean; (6) mengevaluasi dan merevisi pengkodean; (6) mengkodekan semua materi; dan (7) menafsirkan dan mempresentasikan temuan.

Karakteristik kedua ialah fleksibel. Pada analisis isi kualitatif, Pada dasarnya tujuan utama penelitian dengan metode analisis isi kualitatif ini adalah sistematis dan analitis tetapi tidak kaku atau fleksibel (Bungin, 2017, p. 204; Kriyantono, 2014, p. 252). Dalam metode ini, peneliti dapat melakukan penyesuaian *coding frame* sesuai dengan materi penelitiannya (Schreier, 2012, p. 7). Oleh karena sifatnya fleksibel, peneliti juga diizinkan untuk membatasi analisis pada aspek-aspek yang relevan sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Schreier, 2012, p. 7)

Metode analisis isi kualitatif cocok untuk penelitian deskriptif sejalan dengan jenis penelitian ini (Schreier, 2012). Schreier (2012, p. 42) menjabarkan dua tipe penelitian yang disarankan untuk menggunakan

metode analisis isi kualitatif yaitu (1) apa yang dikatakan sekelompok orang tertentu tentang topik tertentu? dan (2) bagaimana isu tertentu direpresentasikan dalam jenis sumber tertentu? Jika kembali pada tujuan dan rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu bagaimana media daring merepresentasikan etnis Tionghoa, sejalan dengan menjelaskan Schreier.

Dalam melakukan pengkodean peneliti dalam menggunakan perangkat lunak (*software*). Perangkat lunak sangat membantu dalam menyusun bingkai pengkodean (Schreier, 2012, p. 246). Ada berbagai macam perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis isi kualitatif, tetapi peneliti menggunakan perangkat *Disclosure Network Analysis* (DNA) yang dikembangkan oleh Philip Leifeld. Penelitian ini menggunakan DNA Versi 2.0 Beta 25. Selanjutnya, berita yang telah dianalisis akan divisualisasikan dengan perangkat lunak *Visone* versi 2.19.

Schreier (2012, p. 198) menjabarkan beberapa tiga acara atau strategi yang bisa dilakukan untuk melakukan analisis, yakni.

- a. Melakukan penelitian sendiri tetapi mendapatkan bantuan dari seseorang lain (*intercoder*). Intercoder akan membantu untuk menganalisis beberapa unit analisis.
- b. Bekerja dalam tim, peneliti dapat membagi unit analisis menjadi tiga bagian. Bagian pertama dikerjakan oleh peneliti, bagian kedua dikerjakan oleh rekan tim dan bagian ketiga dikerjakan bersama.

- c. Jika melakukan penelitian sendiri tanpa bantuan, peneliti dapat melakukan analisis ulang dalam rentang waktu 10-14 hari.

Namun dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seseorang atau *intervoder*. *Intercoder* di sini membantu peneliti untuk menganalisis sebagian dari berita atau unit analisis. Hal ini dipilih sebagai salah satu cara untuk menguji keabsahan data dan mengurangi bias dari peneliti. Adapun kriteria *intercoder* yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah seseorang yang telah paham dengan metode analisis isi atau pernah melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Peneliti dibantu oleh Aditya Driantama Herdika yang pernah melakukan penelitian dengan analisis isi.

Kuantitas berita yang dianalisis oleh *coder* tidak berpengaruh, tetapi yang terpenting unit atau berita yang dianalisis harus berbeda (Schreier, 2012, p. 198). Pada penelitian ini, *intercoder* menganalisis 15 berita dari *Kompas.com* dan 20 berita dari *Tribunnews.com*. Sebelum melakukan analisis, peneliti memiliki memberikan arah kepada *intercoder* tentang penggunaan perangkat lunak DNA dan berita yang akan dianalisis.

Kemudian, peneliti dan *intercoder* masing-masing menganalisis berita di tempat dan waktu yang berbeda. *Intercoder* diberikan waktu satu minggu untuk menganalisis ke 35 berita. Setelah itu, hasil penelitian *intercoder* akan digabungkan dengan hasil analisis peneliti. Tahap selanjutnya, peneliti memvisualisasikan hasil penelitian dengan menggunakan Visone.

3.4 Unit Analisis

Dalam metode analisis isi kualitatif, Schreier (2012) membagi tiga unit yaitu unit analisis, unit pengkodean dan unit konteks. Unit analisis dalam analisis isi kualitatif telah ditetapkan secara rinci dari awal penelitian, setiap unit ini akan menghasilkan suatu teks. Sementara, unit pengkodean adalah bagian dari unit analisis yang dapat ditafsirkan sesuai dengan satu sub kategori bingkai pengkodean. Unit pengkodean bisa identik dengan unit analisis (Schreier, 2012, p. 132). Menurut Schreier (2012), unit konteks adalah bagian dari materi sekitarnya dibutuhkan untuk memahami arti dari unit pengkodean.

Sementara, Eriyanto (2011, p. 64) menilai bahwa unit pencatatan atau *recording unit* merupakan unit analisis yang paling penting dalam analisis isi karena berkaitan langsung dengan bagian dari isi yang akan dicatat dan dianalisis. Lebih lanjut, Eriyanto (2011) membagi unit pencatatan menjadi beberapa kategori, yaitu unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proposisional dan unit tematik.

Unit analisis penelitian ini ialah unit referensial dan unit tematik. Menurut Eriyanto (2011, p. 75) unit referensial menganalisis kata-kata yang sepadan atau memiliki arti yang sama dicatat sebagai satu kesatuan. Sementara, unit tematik digunakan untuk melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu. Dalam unit tematik, peneliti atau *coder* mengaitkan antar kata, antar kalimat dan keterkaitan antar paragraf sehingga dapat menyimpulkan bahasan atau ide tertentu dari suatu teks (Eriyanto, 2011, p. 85).

Adapun unit pencatatan dalam penelitian ini yaitu pemberitaan tentang etnis Tionghoa dengan kata kunci pencarian “etnis Tionghoa” di *Kompas.com* dan *Tribunnews.com*. Periode pemberitaan yang dipilih selama dua tahun yakni sepanjang 2019–2020. Dalam kurun waktu dua tahun terkumpul 109 berita tentang etnis Tionghoa yang secara khusus membahas tentang etnis Tionghoa Indonesia. Masing-masing ada 55 pemberitaan di *Kompas.com* dan 54 berita di *Tribunnews.com*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2014, p. 41). Dalam analisis isi data primer berupa dokumentasi berita-berita dengan tema tertentu. Pada penelitian ini data primer yang digunakan ialah berita di *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* dengan pencarian menggunakan kata kunci “Etnis Tionghoa” sepanjang 2019–2020.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, yang bersifat melengkapi data primer dan membantu peneliti ketika menemukan keterbatasan pada data primer (Kriyantono, 2014, p. 42). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah, buku dan sumber internet yang berkaitan dengan media daring dan etnis Tionghoa.

3.6 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan aturan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh salah satunya dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat digunakan dengan menguji proses dan hasil metode berjalan dengan baik (Bungin, 2007, p. 260). Lebih lanjut, Sugiyono (2013, pp. 274–275) membagi triangulasi menjadi tiga kategori, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Namun penelitian ini hanya menggunakan triangulasi waktu.

Sugiyono (2013, p. 274) mengatakan kerap kali waktu dapat memengaruhi kredibilitas data, oleh karena dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Schreier (2012, p. 198) menyarankan peneliti untuk melakukan pengkodean kembali materi dalam selang waktu sekitar 10–14 hari, tetapi pada dasarnya tidak ada aturan baku dalam rentang waktu tersebut.

Selain triangulasi, Kuckartz & McWhertor (2014, p. 155) menyebutkan beberapa cara lain untuk menguji keabsahan data, yaitu *peer debriefing* dan diskusi dengan responden. Dalam menganalisis berita, peneliti di bantu oleh seorang *intercoder*. Setelah analisis data, peneliti dan *intercoder* akan saling berdiskusi mengenai hasil penelitian (Kuckartz & McWhertor, 2014, p. 155).

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif tematik. Adapun jenis kualitatif ini berfokus untuk mengidentifikasi, menyistematiskan,

dan menganalisis topik dan sub-topik dan keterkaitannya (Kuckartz & McWhertor, 2014, p. 88). Lebih lanjut, Kuckartz & McWhertor (2014, pp. 84–88) menjabarkan beberapa tahap analisis yang perlu dilalui oleh peneliti.

a. Menampilkan kategori yang muncul

Langkah pertama yang perlu dilakukan peneliti yaitu melaporkan semua tema atau topik yang muncul. Kategori yang muncul hasil diurutkan dengan cara yang wajar agar mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu cara dengan menggunakan sistem kategori atau urutan abjad.

b. Menghubungkan antar sub-kategori dengan kategori utama

Peneliti memeriksa hubungan kategori utama antara sub-kategori. Dalam tahap ini melibatkan proses penamaan sub-kategori dengan menentukan masalah mana yang sering muncul hingga jarang atau tidak pernah disebutkan.

c. Menghubungkan antar kategori

Membanding dua kategori atau lebih yang muncul untuk melakukan analisis dalam skala yang lebih besar. Peneliti dapat memasukkan analisis komprehensif dari hubungan yang kompleks antara beberapa kategori.